**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Umat Islam telah diberikan pedoman hidup yang sangat sempurna dan dapat membuat ketenteraman hidup yaitu al-Qur’an dan Hadits, dengan mengamalkan al-Qur’an dan Hadits dapat membentuk karakter yang baik dan utuh sehingga manusia dapat menjaga dirinya dalam mengarungi kehidupan yang lebih bermanfaat dan tidak lari dari ajaran yang sebenarnya. Tetapi pedoman yang diberikan itu tidak digunakan dengan baik. Sebagaimana firman Allah S.W.T surat Al-Baqarah ayat 48 yaitu :

*Artinya: “Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.”[[1]](#footnote-1) (Q.S Al-Baqarah: 48).*

Ayat di atas, menganjurkan agar menjaga diri dari azab yang tidak akan ada yang bisa menolongnya, maksud ayat ini adalah agar manusia dapat menjaga perilaku, akhlak dan perbuatan dalam kehidupan yang sekarang ini disebut karakter. Karena pendidikan Islam itu sendiri adalah merupakan “Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.[[2]](#footnote-2) Maksudnya agar mendapat pedoman hidup yang terarah dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dengan menempuh jalan yang diridhai-Nya dan menjadi manusia yang berkarakter Islami.Karakter seseorang bisa menjadi baik sesuai yang diinginkan apabila tidak meninggalkan ajaran Islam dan mempedomani al-Qur’an dan Hadits, dengan demikian hidup akan terasa lebih tenteram serta mampu mengarungi kehidupan yang damai dan sejahtera.

1

Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam memberi petunjuk agar dalam kehidupan, manusia dituntut untuk mematuhi rambu-rambu yang tidak hanya bersifat lokal dan terbatas ruang dan waktu, tetapi rambu-rambu yang bersifat universal. Adat istiadat adalah contoh rambu-rambu yang bersifat lokal hanya berlaku bagi masyarakat tertentu. Rambu-rambu yang dimaksud adalah suatu sikap/akhlak yang harus dilakukan oleh seseorang baik terhadap Allah, Tuhan Pencipta, terhadap sesama manusia, dan juga terhadap lingkungan yang dilandaskan pada petunjuk agama yaitu Al Quran dan As-Sunnah. Tetapi sangat disayangkan bahwa masyarakat sekarang ini tidak lagi mengamalkan dan mempedomani Al Quran dan As-Sunnah sehingga tidak mempunyai aqidah dan akhlak yang mulia. Dari hal itu, timbullah berbagai permasalahan di muka bumi ini seperti yang dijelaskan di atas. Untuk mengatasi permasalahan yang semakin rumit tersebut maka pemerintah di Indonesia sekarang ini menggalakkan adanya pembinaan karakter, dengan menerapkan pendidikan karakter diharapkan masyarakat Indonesia dapat menyelesaikan persoalan hidup dengan baik dan mencapai tujuan dari pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tentang SISDIKNAS bab 2 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.”[[3]](#footnote-3)

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa poin yang akan dibina dan dibentuk yaitu, membina berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pedidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.[[4]](#footnote-4)

Pendidikan karakter memiliki peran penting untuk membangun karakter seseorang. Bukan saja saat ini sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1500 tahun yang lalu Muhammad SAW, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) dimana ajaran pertamanya adalah kejujuran (*al-amien*) serta bagaimana dapat membangun karakter yang baik tersebut maka saat itu pula telah di ajar bahwa manusia harus senantiasa mampu belajar (*iqra’*) apakah belajar dari ayat-ayat yang tertulis maupun ayat-ayat yang tidak tertulis. Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.[[5]](#footnote-5)

Hangatnya wacana untuk melakukan pembentukan karakter bangsa serta menerapkannya di sekolah-sekolah, berbagai penelitian dan opsi bermunculan untuk mencari solusi yang tepat agar terbentuknya karakter bangsa. Ada beberapa alasan menurut para ahli pendidikan tentang perlunya pendidikan karakter, di antaranya yaitu:

1. Pendidikan karakter termasuk salah satu isu penting yang mendapat perhatian yang cukup besar dari kalangan intelektual muslim. Di masa sekarang pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan, karena gejala kemerosotan moral.[[6]](#footnote-6) Pendidikan karakter selalu menjadi dasar pertimbangan, tujuan utama dan jiwa dari setiap gagasan dan pemikiran yang dikemukakan. Berbagai kajian yang dilakukan dalam berbagai bidang agama, sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan, dakwah dan sebagainya pada akhirnya ditujukan pada pembinaan karakter.
2. Di dalam pembentukan konsep pendidikan karakter, para intelektual muslim memiliki perbedaan dan persamaan dengan konsep pendidikan yang berasal dari barat dan konsep pendidikan karakter yang diwariskan para pemikir Yunani kuno, abad pertengahan di Eropa dan zaman Arab jahiliyah. Adanya persamaan dan perbedaan ini perlu dikaji seksama, selain untuk lebih memantapkan konsep pendidikan karakter dalam Islam, juga dalam rangka menghindari konsep pendidikan karakter yang tidak sejalan dengan spirit dan prinsip Islam.
3. Bahwa dalam khazanah dunia pendidikan Islam, masalah pendidikan karakter menempati posisi yang amat sentral. Hal ini sejalan dengan karakter pendidikan Islam itu sendiri, yakni pendidikan yang berdasar dan bersumber pada ajaran Islam yang sangat mengutamakan dan menjunjung tinggi terwujudnya pendidikan karakter. Berbagai komponen pendidikan Islam selalu didasarkan pada nilai-nilai karakter Islam. Pendidikan Islam yang demikian diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia yang berkarakter.[[7]](#footnote-7)

Pembentukan karakter Pancasila tersebut tidak saja terjadi di kalangan masyarakat awam tetapi juga sudah merambah ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, para terpelajar, para pendidik, elit politik, bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara. Adalah wajar, bila banyak penilaian masyarakat internasional yang menyatakan bahwa Indonesia adalah negara terkorup di dunia dan birokrasi pemerintahan di Indonesia adalah birokrasi pemerintahan paling buruk kedua di dunia. Belum lagi, banyak fakta lainnya yang menunjukkan bahwa degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila itu telah terjadi dari tingkat akar rumput hingga para pemimpin bangsa.

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang penting bagi siswa masa sekarang. Siswa saat ini cenderung terperangkap dengan berbagai masalah kenakalan remaja. Masalah kenakalan remaja pada saaat ini sudah sampai pada taraf yang memprihatinkan. Menurut Aat Syafaat dan kawan-kawannya, hal ini disebabkan karena kenakalan yang tampak bukan hanya sekedar pencarian jati diri remaja, melainkan sudah mengarah pada tindakan criminal, seperti pengrusakan, pemerasan, penganiayaan, tawuran, mabuk-mabukkan, penyalahgunaan narkoba dan pembunuhan.[[8]](#footnote-8) Mengantisipasi persoalan ini, maka hendaknya dapat dilakukan pendidikan karakter terhadap siswa secara maksimal.

 Berhasilnya pendidikan karakter bergantung pada kepala sekolah dan guru dalam membinanya. Dalam kajian penelitian ini penulis fokuskan pada kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan karena pembinaan karakter tidak terlepas dari strategi kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam.

Kepala sekolah dan guru merupakan komponen penting dalam mendukung siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kepala sekolah merupakan pemimpin sekolah yang dapat mengarahkan dan mengatur pelaksanaan pendidikan secara komprehensif di sekolah. Sedangkan guru adalah aspek terpenting terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Dalam hal ini penulis berasumsi bahwa kepala sekolah dan guru memegang peranan penting dalam membina karakter siswa. Begitu juga bagi kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri se Kecamatan IV Jurai.

Sekolah Menengah Atas di Kecamatan IV Jurai terdiri dari tiga sekolah. Diantaranya Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Painan, Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Painan, Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Painan. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Painan merupakan sekolah yang terdapat di Salido, sedangkan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Painan terdapat di Painan, adapun Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Painan terdapat di Sago.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Painan dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Painan mempunyai karakteristik pembelajaran yang sama. Pada sekolah tersebut siswanya menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk siswa kelas XII, sementara siswa kelas X dan XI diterapkan kurikulum 2013. Pelaksanaan pendidikan karakter hanya dilakukan disekolah pada jam pelajaran. Sementara Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Painan pembinaan karakter siswa sistemnya lebih bagus. Hal ini penulis kemukakan karena siswa di sekolah tersebut dibina dengan pengetahuan agama yang kuat, siswa setiap waktu shalat, selalu melaksanakannya berjamaah, siswanya belajar Bahasa Arab, dan cenderung dilatih untuk puasa sunat setiap senin dan kamis. Pembinaan akhlak sudah dilakukan oleh kepala sekolah dengan berbagai strategi, namun, tujuan pendidikan yakninya membina karakter siswa belum maksimal.

Berdasarkan observasi awal penulis di Sekolah Menengah Atas Negeri se Kecamatan IV Jurai ditemukan karakter siswa yang tidak baik. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang keluar masuk selama proses pembelajaran, adanya siswa terlambat.[[9]](#footnote-9) Siswa masih ada yang tidak hormat pada guru, ada juga siswa yang membangkang pada gurunya saat dinasehati dan diarahkan kepada hal-hal yang baik.[[10]](#footnote-10) Siswa juga ada yang berkelahi dengan sesame temannya, ada siswa yang membeda-bedakan temannya, melanggar peraturan sekolah dan lain sebagainya.[[11]](#footnote-11) Berdasarkan penjelasan di atas, siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri se Kecamatan IV Jurai membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Karakter siswa harus dibina agar tercipta generasi yang potensial dan mampu memiliki karakter yang menunjukkan ciri khas bangsa Indonesia. Untuk itulah diperlukan strategi kepala sekolah dalam membina karakter siswa.

1. Rumusan dan Batasan Masalah
	* + 1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“bagaimanakah strategi kepala sekolah dalam membina karakter siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri se Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”*

* + - 1. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar permasalahan ini tidak keluar dari judul yang dibahas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi kepala sekolah dalam membina karakter siswa melalui pembuatan dan penerapan tata tertib sekolah
2. Strategi kepala sekolah dalam membina karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler
3. Strategi kepala sekolah dalam membina karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler
4. Strategi kepala sekolah dalam membina karakter siswa melalui kerjasama dengan orang tua
5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
	* + 1. Tujuan Penelitian
6. Tujuan umum

Tujuan umum untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam membina karakter siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri se Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Pembinaan tersebut dilakukan melalui strategi, teknik dan metode yang tepat sasaran.

1. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Strategi kepala sekolah dalam membina karakter siswa melalui pembuatan dan penerapan tata tertib sekolah
2. Strategi kepala sekolah dalam membina karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler
3. Strategi kepala sekolah dalam membina karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler
4. Strategi kepala sekolah dalam membina karakter siswa melalui kerjasama dengan orang tua
	* + 1. Kegunaan Penelitian
	1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmiah sehingga mau berusaha lebih keras lagi untuk mengeluarkan ide-ide baru dan yang lebih bagus dan mudah untuk membina karakter siswa.

* 1. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna di lapangan oleh bebagai pihak, di antaranya:

1. Masukan bagi kepala sekolah mengenai pembinaan karakter siswa.
2. Masukan bagi kepala sekolah terkait kendala yang dihadapi dalam membina karakter siswa.
3. Masukan bagi pengawas sekolah sebagai salah satu bahan dalam memberikan arahan pada kepala sekolah dalam membina karakter siswa.
4. Penjelasan Judul

Kajian penelitian ini mempunyai maksud tertentu, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, yaitu:

**Strategi kepala sekolah**, secara etimologi, strategi berarti taktik yakni rencana langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dalam pendidikan.[[12]](#footnote-12) Secara terminology, strategi adalah strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efesiensi pengajaran.[[13]](#footnote-13) Sementara kepala sekolah secara terminologi adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah.[[14]](#footnote-14) Guru adalah pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.[[15]](#footnote-15) Strategi yang dimaksud dilakukan oleh kepala Sekolah Menengah Atas se Kecamatan IV Jurai.

**Pembinaan karakter** terdiri dari kata pembinaan dan karakter. Pembinaan berarti membangun, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, maju dan sempurna.[[16]](#footnote-16) Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlakatau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak,kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.[[17]](#footnote-17) Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.[[18]](#footnote-18)

Secara umum istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen” ,”tabiat”, “watak” atau “akhlak” yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti: “kharacter” (latin) berarti instrument of marking, “*charessein*” (Prancis) berarti *to engrove* (mengukir), “watek” (Jawa) berarti ciri wanci; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai.[[19]](#footnote-19) Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir. Secara terminology dikemukakan oleh Doni Kusuma istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. [[20]](#footnote-20)

Secara etimologi siswa berarti murid.[[21]](#footnote-21) Sedangkan secara terminologi, siswa adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Pencapaian standar kemampuan akademis dan tugas-tugas perkembangan peserta didik, memerlukan kerja sama yang harmonis antara para pengelola atau manajemen pendidikan, pengajaran, dan bimbingan, sebab kegiatannya merupakan bidang-bidang utama dalam pencapaian tujuan pendidikan.[[22]](#footnote-22) Jadi pembinaan karakter adalah upaya dalam membangun karakter peserta didik dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan dan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa strategi kepala sekolah dalam membina karakter siswa adalah suatu teknik atau usaha yang dilakukan oleh pimpinan sekolah dalam membina karakter siswa. Pembinaan yang dimaksud dilakukan agar tercipta generasi yang potensial, mampu meminimalisir berbagai persoalan yang terjadi dan mampu menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

1. Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 7. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Al- Ma’arif, Bandung, 1989), h. 93. [↑](#footnote-ref-2)
3. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Citra Umbara, 2003), h. 7. [↑](#footnote-ref-3)
4. Achmad Husen & dkk, *Model Pendidikan**Karakter Bangsa,* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), Cet. 1, h. 22 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid*., h. 19 [↑](#footnote-ref-5)
6. Doni Keosoma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), cet. 1, h. 134. [↑](#footnote-ref-6)
7. Abudin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Wacana, Intelektual Muslim dan Khazanah Dunia Pendidikan Islam*, Makalah, (Padang: 2011), h. 2. [↑](#footnote-ref-7)
8. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 114 [↑](#footnote-ref-8)
9. Sekolah Menengah Atas Negeri se Kecamatan IV Jurai, *Observasi Langsung,* 1 November 2014 [↑](#footnote-ref-9)
10. Tukino, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Painan, *Wawancara,* 3 November 2014 [↑](#footnote-ref-10)
11. Edrianto, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Painan, *Wawancara,* Painan, 1 November 2014 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Semarang: Kartika Putra Press, 2010), h. 482 [↑](#footnote-ref-12)
13. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru dalam Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), Edisi ke-1, Cet. ke-2, h. 131 [↑](#footnote-ref-13)
14. Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan; Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Cet. ke-1, h. 145 [↑](#footnote-ref-14)
15. Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 3 [↑](#footnote-ref-15)
16. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 117 [↑](#footnote-ref-16)
17. Tim Redaksi Tessaurus Bahasa Indonesia. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 229. [↑](#footnote-ref-17)
18. Doni Koesoema A, *Op. Cit*, h. 80. [↑](#footnote-ref-18)
19. Achmad Husen & dkk, *Op. Cit***,** h. 10. [↑](#footnote-ref-19)
20. Doni Koesoema A, *Op. Cit*, h. 80. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Op.Cit*., h. 477 [↑](#footnote-ref-21)
22. Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke-2, h.1. [↑](#footnote-ref-22)